

Integrasi Nilai-Nilai Profetik dalam Pembelajaran Sains di Madrasah Aliyah: Upaya Menghapus Dikotomi Keilmuan

Ulfiani Ulfiani^{1*}

¹Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Ulfiani Ulfiani, E-mail: ulfiputrisamir@gmail.com

INFORMASI	ABSTRAK
Volume: 5 ISSN: 2962-7257	Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sains di lingkungan madrasah masih menjadi persoalan mendasar yang menghambat terbentuknya generasi Muslim yang utuh secara intelektual dan spiritual. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji integrasi nilai-nilai profetik dalam pembelajaran sains di Madrasah Aliyah sebagai upaya sistematis menghapus dikotomi keilmuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research), mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai profetik yang mencakup dimensi humanisasi (amar ma'ruf), liberasi (nahi munkar), dan transendensi (tu'minu billah) dapat diintegrasikan ke dalam konten, metode, dan evaluasi pembelajaran sains secara operasional. Implementasi integrasi ini mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cakap secara saintifik, tetapi juga memiliki kesadaran tauhid dan etika profetik. Temuan ini menegaskan bahwa madrasah memiliki potensi besar sebagai laboratorium integrasi ilmu, asalkan didukung oleh kompetensi guru, kurikulum yang adaptif, dan manajemen kelembagaan yang visioner. Artikel ini merekomendasikan reorientasi kurikulum sains madrasah berbasis nilai profetik sebagai solusi konkret menuju pendidikan Islam yang integratif dan transformatif.
KATA KUNCI	
Nilai profetik; Pembelajaran sains; Madrasah Aliyah; Dikotomi keilmuan; Integrasi Islam dan sains	

1. Pendahuluan

Salah satu tantangan terbesar dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia adalah masih berlangsungnya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, khususnya sains. Dikotomi ini tidak hanya bersifat struktural dalam kurikulum, tetapi juga meresap dalam cara berpikir peserta didik dan bahkan sebagian pendidik. Di Madrasah Aliyah (MA), yang secara institusional berada di bawah pembinaan Kementerian Agama, fenomena ini tampak nyata: pelajaran fisika, kimia, dan biologi diajarkan secara terpisah dari nilai-nilai Islam, seolah-olah keduanya berada dalam dua alam yang tidak pernah bersentuhan.

Padahal, secara historis, peradaban Islam pernah menjadi mercusuar ilmu pengetahuan dunia justru karena para ilmuwan Muslim tidak memisahkan antara pengetahuan empiris dan nilai-nilai spiritual. Ibn Sina, al-Biruni, al-Khawarizmi, dan al-Ghazali adalah contoh nyata bagaimana sains dan agama dapat berjalan seiring dalam bingkai tauhid. Namun, seiring dengan masuknya modernitas Barat dan sistem pendidikan kolonial, terjadi pemisahan sistematis yang kemudian diwarisi oleh lembaga pendidikan Islam modern (Azra, 2021).

¹ *Mahasiswa Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam UIN Datokarama Palu.* Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-5 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

Kuntowijoyo (2022) melalui konsep ilmu sosial profetiknya mengajukan gagasan yang relevan untuk menjawab tantangan ini. Nilai-nilai profetik yang terdiri dari humanisasi, liberasi, dan transendensi dapat menjadi landasan epistemologi integratif yang menjembatani sains dan agama. Nilai-nilai ini, jika diimplementasikan dalam pembelajaran sains di madrasah, tidak hanya akan menghapus dikotomi keilmuan, tetapi juga akan membentuk generasi saintis Muslim yang berkarakter.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengupas integrasi Islam dan sains dari berbagai sudut pandang. Nashir (2021) membahas model integrasi keilmuan di perguruan tinggi Islam, sementara Mulyati (2022) meneliti implementasi pembelajaran sains berbasis nilai-nilai Islam di tingkat SMA/MA. Namun, kajian yang secara khusus dan komprehensif mengaitkan konsep profetik Kuntowijoyo dengan praktik pembelajaran sains di Madrasah Aliyah masih sangat terbatas. Artikel ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Tujuan artikel ini adalah: (1) mengkaji konsep nilai-nilai profetik sebagai basis epistemologi integratif; (2) menganalisis bentuk-bentuk dikotomi keilmuan yang terjadi di Madrasah Aliyah; dan (3) merumuskan model integrasi nilai profetik dalam pembelajaran sains di Madrasah Aliyah secara operasional. Kajian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis.

2. Pembahasan

2.1 Konsep Nilai-Nilai Profetik

Nilai profetik dalam konteks akademik diperkenalkan oleh Kuntowijoyo melalui karyanya *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (2022). Ia mengabstraksi tiga nilai utama dari QS. Ali Imran: 110 yang menyebutkan umat Islam sebagai umat terbaik karena memerintahkan kebaikan (*amar ma'ruf*), mencegah kemungkaran (*nahi munkar*), dan beriman kepada Allah (*tu'minu billah*). Ketiga nilai ini ditransformasikan menjadi: humanisasi (memanusiakan manusia), liberasi (pembebasan dari sistem yang menindas), dan transendensi (orientasi kepada Tuhan).

Dalam konteks pendidikan, Suprayogo (2022) mengembangkan nilai profetik ini menjadi paradigma integrasi di UIN Malang melalui metafora pohon ilmu. Setiap cabang ilmu termasuk sains harus berakar pada al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber nilai. Pendekatan ini mengafirmasi bahwa sains bukan entitas yang bebas nilai, melainkan memiliki tanggung jawab moral dan spiritual yang harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhan.

Relevansinya dalam pembelajaran ditegaskan oleh Maksom (2023) yang menyatakan bahwa nilai profetik bukan hanya relevan untuk ilmu sosial dan humaniora, tetapi juga memiliki implikasi langsung terhadap cara ilmu alam dikembangkan, diajarkan, dan diaplikasikan. Fisika yang mengajarkan hukum kekekalan energi, misalnya, dapat dikaitkan dengan prinsip transendensi bahwa segala sesuatu diciptakan Allah dengan keteraturan yang sempurna.

2.2 Dikotomi Keilmuan dalam Pendidikan Islam

Dikotomi keilmuan merujuk pada pemisahan antara ilmu agama (*al-'ulum al-diniyyah*) dan ilmu umum (*al-'ulum al-'aqliyyah/al-kawniyyah*) yang mengakibatkan keduanya diperlakukan sebagai domain yang terpisah secara ontologis, epistemologis, maupun aksiologis. Faruqi (2022) menilai bahwa dikotomi ini bersumber dari proses Islamisasi yang tidak tuntas, di mana lembaga pendidikan Islam mengadopsi ilmu Barat secara mentah tanpa filterisasi nilai.

Di Madrasah Aliyah, dikotomi ini tampak dalam beberapa aspek. Pertama, secara kurikuler, mata pelajaran sains tidak memuat nilai-nilai keislaman secara eksplisit. Kedua, secara pedagogis, guru sains umumnya tidak memiliki bekal memadai untuk mengintegrasikan nilai Islam ke dalam materi yang diajarkan. Ketiga, secara kultural, terdapat stigma bahwa siswa yang menguasai sains tidak perlu mahir dalam ilmu agama dan sebaliknya (Nata, 2023).

Penelitian Mahmud (2022) di beberapa Madrasah Aliyah di Jawa Tengah menemukan bahwa hanya 23% guru sains yang pernah mendapatkan pelatihan integrasi nilai Islam-sains. Selebihnya mengajar dengan pendekatan konvensional yang sepenuhnya mengacu pada buku teks umum. Kondisi ini menciptakan ruang bagi sekularisasi pendidikan di dalam institusi yang seharusnya menjadi benteng integrasi keilmuan Islam.

2.3 Integrasi Islam dan Sains: Tinjauan Epistemologi

Integrasi Islam dan sains bukanlah upaya menggabungkan secara mekanis antara ayat al-Qur'an dan teori ilmiah. Bakar (2021) mengingatkan bahwa integrasi yang dangkal justru berbahaya karena dapat mendistorsi keduanya. Integrasi yang autentik

harus bersifat epistemologis yakni menjadikan nilai-nilai Islam sebagai kerangka orientasi dalam proses pencarian, pengembangan, dan pemanfaatan ilmu pengetahuan.

Model integrasi yang banyak dirujuk di Indonesia adalah model *interconnected entities* yang dikembangkan oleh Amin Abdullah (2021) di UIN Sunan Kalijaga. Model ini menggambarkan hubungan antara *hadharah al-nash* (teks keagamaan), *hadharah al-'ilm* (ilmu pengetahuan), dan *hadharah al-falsafah* (filsafat) sebagai entitas yang saling berkaitan. Dalam konteks pembelajaran sains di madrasah, model ini dapat dioperasionalkan melalui pendekatan tematik, kontekstual, dan reflektif.

2.4 Anatomi Dikotomi Keilmuan di Madrasah Aliyah

Hasil kajian literatur mengidentifikasi setidaknya tiga lapisan dikotomi keilmuan yang terjadi di Madrasah Aliyah. Lapisan pertama adalah dikotomi struktural-kurikuler, di mana kurikulum sains disusun berdasarkan kerangka epistemologi positivistik yang menekankan objektivitas dan netralitas nilai. Dokumen kurikulum Madrasah Aliyah yang berlaku (Kemendikbudristek, 2022) memang membuka ruang bagi pendidikan karakter, tetapi belum secara eksplisit mengintegrasikan nilai Islam ke dalam kompetensi dasar mata pelajaran sains.

Lapisan kedua adalah dikotomi pedagogis, yakni kesenjangan antara pendidikan guru agama dan guru sains yang menyebabkan keduanya tidak memiliki bahasa dan paradigma yang sama. Guru sains umumnya dididik dalam tradisi akademik ilmu alam yang sekuler, sementara guru agama tidak dibekali pengetahuan sains yang memadai untuk menunjukkan relevansinya dengan nilai-nilai Islam (Mulyati, 2022).

Lapisan ketiga adalah dikotomi kultural-psikologis, di mana para siswa telah terkondisikan untuk melihat agama sebagai urusan privat dan sains sebagai urusan publik-objektif. Penelitian Sari dan Fauzan (2023) menemukan bahwa sebagian besar siswa MA menganggap pelajaran sains sebagai beban hafalan tanpa makna spiritual, dan tidak pernah terbersit hubungannya dengan keimanan mereka.

2.5 Nilai-Nilai Profetik sebagai Fondasi Epistemologi Sains Integratif

Berdasarkan kajian terhadap konsep Kuntowijoyo dan para pemikir integratif lainnya, artikel ini merumuskan tiga pilar nilai profetik yang dapat menjadi fondasi epistemologi sains integratif di Madrasah Aliyah.

Pertama, nilai humanisasi menuntut agar sains diarahkan untuk memanusiakan manusia dan menjaga martabat hidup. Dalam konteks pembelajaran biologi, misalnya, topik tentang genetika dan bioteknologi dapat diajarkan tidak hanya dari sisi teknis, tetapi juga dari perspektif etika Islam tentang penghormatan terhadap kehidupan. Siswa tidak sekadar belajar cara kloning, tetapi juga diajak berefleksi tentang batas-batas intervensi manusia terhadap ciptaan Allah (Wahyudi, 2023).

Kedua, nilai liberasi mengarahkan sains untuk membebaskan manusia dari kebodohan, kemiskinan, dan penindasan. Dalam pembelajaran kimia, konsep ini dapat diimplementasikan melalui *project-based learning* yang mengajak siswa mengembangkan solusi kimia hijau untuk masalah lingkungan di komunitas mereka — sebuah pendekatan yang juga selaras dengan nilai amanah dalam Islam terhadap lingkungan hidup (Rahmat, 2024).

Ketiga, nilai transendensi menempatkan Allah sebagai sumber dan tujuan akhir ilmu pengetahuan. Dalam pembelajaran fisika, nilai ini dapat diwujudkan melalui *tafakkur ilmiah* — mengajak siswa untuk melihat hukum-hukum alam sebagai tanda-tanda kebesaran Allah (ayat kawuniyyah). Ketika siswa memahami hukum gravitasi Newton, mereka juga diajak merenungi keteraturan semesta sebagai bukti keberadaan Sang Pencipta (Abdullah, 2021).

2.6 Model Operasional Integrasi Nilai Profetik dalam Pembelajaran Sains

Berdasarkan sintesis dari berbagai kajian, artikel ini merumuskan Model Integratif Profetik (MIP) yang terdiri dari empat komponen pembelajaran:

(1) Integrasi Konten: Guru sains mengembangkan bahan ajar yang secara eksplisit menghubungkan konsep ilmiah dengan ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadits yang relevan, serta sejarah ilmuwan Muslim yang berkarya dalam bidang tersebut. Hal ini tidak berarti memaksakan penafsiran saintifik atas teks agama, melainkan menunjukkan koherensi antara wahyu dan alam sebagai dua sumber kebenaran yang saling melengkapi (Bakar, 2021).

(2) Integrasi Metode: Pembelajaran menggunakan pendekatan inkuiri spiritual, di mana proses ilmiah (observasi, hipotesis, eksperimen, analisis) dilengkapi dengan dimensi tafakkur dan tadabbur. Siswa dilatih bukan hanya untuk berpikir kritis (critical thinking), tetapi juga untuk berpikir reflektif-spiritual (contemplative thinking) yang menjadi ciri khas ilmuwan Muslim (Maksum, 2023).

(3) Integrasi Evaluasi: Sistem penilaian tidak hanya mengukur penguasaan konsep ilmiah (kognitif), tetapi juga memasukkan dimensi afektif-spiritual, seperti kemampuan siswa mengaitkan temuan ilmiah dengan nilai-nilai keimanan, dan dimensi psikomotorik-etis, seperti sikap tanggung jawab terhadap lingkungan. Evaluasi autentik berbasis portofolio reflektif dapat menjadi instrumen yang efektif (Wahyudi, 2023).

(4) Integrasi Ekosistem Kelembagaan: Integrasi nilai profetik membutuhkan dukungan sistemis dari manajemen madrasah. Kepala madrasah perlu membangun budaya akademik yang menghargai kedua dimensi keilmuan, menyediakan pelatihan bagi guru sains tentang integrasi nilai Islam, dan memfasilitasi forum kolaborasi antara guru sains dan guru agama secara rutin (Mahmud, 2022).

2.7 Tantangan dan Peluang Implementasi

Implementasi integrasi nilai profetik menghadapi sejumlah tantangan nyata. Pertama, keterbatasan kompetensi guru yang mayoritas tidak memiliki latar belakang interdisipliner antara sains dan studi Islam. Kedua, beban kurikulum yang padat menyisakan sedikit ruang untuk pendekatan reflektif dan integratif. Ketiga, ketiadaan buku teks sains integratif yang telah terstandarisasi dan diakui secara nasional (Nata, 2023).

Di sisi lain, terdapat peluang yang tidak kecil. Kebijakan Merdeka Belajar yang memberikan fleksibilitas kurikulum membuka ruang bagi madrasah untuk mengembangkan pendekatan integratif. Selain itu, momentum revitalisasi pendidikan madrasah yang sedang gencar didorong Kementerian Agama — termasuk melalui program Ma'had Aly dan madrasah riset — menjadi pintu masuk yang strategis untuk mengimplementasikan model integrasi profetik (Dirjen Pendidikan Islam, 2023).

Studi kasus di MA Negeri 2 Palu yang dilakukan oleh Hidayat (2024) menunjukkan hasil yang menggembirakan: ketika guru fisika mengintegrasikan nilai transendensi dalam pembelajaran mekanika, motivasi belajar siswa meningkat 34% dan pemahaman konseptual meningkat 27% dibanding kelompok kontrol. Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi profetik bukan hanya bernilai secara spiritual, tetapi juga efektif secara pedagogis.

3. Kesimpulan

Dikotomi keilmuan di Madrasah Aliyah adalah problem nyata yang berjalan di tiga lapisan sekaligus: struktural-kurikuler, pedagogis, dan kultural-psikologis. Integrasi nilai-nilai profetik — humanisasi, liberasi, dan transendensi — menawarkan solusi yang tidak sekadar tambal sulam, melainkan menyentuh akar epistemologis dari persoalan ini. Model Integratif Profetik yang dirumuskan dalam artikel ini memberikan kerangka operasional yang dapat diimplementasikan pada tataran konten, metode, evaluasi, dan ekosistem kelembagaan madrasah.

Madrasah Aliyah, dengan identitasnya yang unik sebagai lembaga pendidikan Islam yang juga menyelenggarakan pendidikan sains, sesungguhnya memiliki potensi luar biasa untuk menjadi laboratorium integrasi ilmu yang tidak ada tandingannya di sistem pendidikan manapun. Namun, potensi ini hanya akan terwujud jika ada kemauan politik kelembagaan yang kuat, investasi dalam pengembangan kompetensi guru, dan komitmen untuk mengembangkan bahan ajar sains integratif yang berkualitas tinggi. Diperlukan penelitian empiris lanjutan untuk menguji efektivitas model ini secara sistematis di berbagai konteks madrasah di Indonesia.

Referensi

- Abdullah, M. A. (2021). Multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin: Metode studi agama dan kajian humaniora di era kontemporer. IB Pustaka.
- Anshori, M. (2021). Model integrasi keilmuan Islam dan sains dalam sistem pendidikan madrasah: Kajian komparatif di Indonesia dan Malaysia. (Disertasi Doktor), Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Azra, A. (2021). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru (edisi revisi). Logos Wacana Ilmu.

- Bakar, O. (2021). *Tauhid dan sains: Perspektif Islam tentang agama dan sains* (A. Mahyuddin, Trans., edisi ke-3). Pustaka Hidayah.
- Dirjen Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI. (2023). *Kebijakan pengembangan madrasah riset: Menuju integrasi ilmu dan amal*. Online di: <https://pendis.kemenag.go.id/madrasah-riset-2023>. Diakses tanggal 15 Januari 2025.
- Fitria, H., & Munandar, A. (2023). Integrasi ayat kawaniyyah dalam pembelajaran fisika di Madrasah Aliyah: Tantangan dan strategi. Paper dipresentasikan pada Seminar Nasional Pendidikan Islam Integratif, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh.
- Faruqi, I. R. (2022). *Islamisasi pengetahuan* (I. Sulaiman, Trans., edisi baru). Mizan.
- Hasanah, U. (2023). *Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran IPA terpadu di Madrasah Tsanawiyah: Studi di Kabupaten Palu Sulawesi Tengah*. (Tesis Magister), Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.
- Hidayat, A. (2024). Efektivitas integrasi nilai transendensi dalam pembelajaran fisika terhadap motivasi dan pemahaman konseptual siswa MA. *Jurnal Pendidikan Islam Integratif*, 7(2), 112–130.
- Kemendikbudristek. (2022). Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah. Online di: <https://jdih.kemenag.go.id/regulation/kma-347-2022>. Diakses tanggal 10 Februari 2025.
- Kementerian Agama RI. (2024). *Statistik pendidikan Islam tahun 2024*. Online di: <https://emispendis.kemenag.go.id/statistik-2024>. Diakses tanggal 5 Maret 2025
- Kompas. (2024). *Revitalisasi madrasah: Ketika sains dan agama berjalan beriringan*. Diakses 22 Maret 2025, dari Kompas.com: <https://www.kompas.com/revitalisasi-madrasah-sains-agama-2024>.
- Kuntowijoyo. (2022). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk aksi* (edisi revisi). Mizan.
- Kurniawan, D. (2022). *Persepsi guru dan siswa terhadap integrasi Islam-sains di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palu: Analisis kebutuhan pengembangan bahan ajar*. (Tesis Magister), Universitas Tadulako.
- Mahmud, M. (2022). Potret guru sains madrasah aliyah dalam perspektif integrasi Islam-sains: Studi multi-situs di Jawa Tengah. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo*, 4(1), 45–62.
- Maksum, A. (2023). Nilai profetik sebagai epistemologi pendidikan sains Islam kontemporer. *Jurnal Pemikiran Islam*, 29(1), 78–95.
- Mulyati, S. (2022). Implementasi pembelajaran sains berbasis nilai-nilai Islam di Madrasah Aliyah: Studi kasus di Yogyakarta. *Jurnal Edukasi Islami*, 11(2), 301–318.
- Nashir, H. (2021). *Pendidikan karakter berbasis agama dan budaya*. Multi Presindo.
- Nata, A. (2023). *Ilmu pendidikan Islam* (edisi ke-4). Kencana Prenada Media Group.
- Rahmat, P. S. (2024). *Kimia hijau dan nilai liberasi profetik: Merancang pembelajaran kimia berbasis masalah lingkungan di madrasah*. *Jurnal Kimia dan Pendidikan Kimia*, 9(1), 33–48.
- Rahmawati, F. (2024). *Pengembangan modul biologi berbasis nilai profetik untuk meningkatkan literasi sains dan religiusitas peserta didik di Madrasah Aliyah*. (Tesis Magister), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Republika. (2023). *Madrasah dan tantangan integrasi sains-agama di era digital*. Diakses 20 Maret 2025, dari Republika Online: <https://www.republika.co.id/madrasah-integrasi-sains-agama-2023>
- Sari, N., & Fauzan, A. (2023). Persepsi siswa Madrasah Aliyah terhadap relevansi pelajaran sains dengan keimanan Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 21(1), 58–74.
- Santoso, B. H. (2023). *Rekonstruksi epistemologi pendidikan sains Islam: Dari dikotomi menuju integrasi holistik di era Society 5.0*. (Disertasi Doktor), Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Suprayogo, I. (2022). *Membangun integrasi ilmu dan agama: Pengalaman UIN Maulana Malik Ibrahim Malang* (edisi ke-2). UIN Malang Press.
- Ulfiani, & Hidayatullah, M. (2024). Nilai profetik sebagai kerangka integrasi sains-agama di Madrasah Aliyah: Sebuah kajian konseptual. Paper dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-4, Pascasarjana UIN Datokarama Palu.
- Wahyudi, I. (2023). Evaluasi autentik berbasis refleksi spiritual dalam pembelajaran biologi integratif di Madrasah Aliyah. *Jurnal Biologi Edukasi*, 15(2), 87–103.
- Yusuf, M., & Basri, H. (2022). *Menuju madrasah integratif: Strategi penghapusan dikotomi keilmuan melalui pembelajaran kolaboratif sains-agama*. Paper dipresentasikan pada International Conference on Islamic Education and Social Sciences, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.